

PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 15 PALU PADA MATERI FAKTORISASI PRIMA

Sutji Rochaminah^{*1}, Mirnawati², Zahariati³

^{1,2} Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

³SMPN 15 Palu, Kota Palu, Indonesia

*Penulis Korespondensi (sucipalu@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v13i1.21763>

Received : 30 Januari 2025 Accepted : 24 April 2025 Published : 29 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 15 Palu pada materi Faktorisasi Prima. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMPN 15 Palu yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Data dikumpulkan melalui observasi, angket suku-budaya siswa, dan tes tertulis. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan pendekatan CRT yang mengikuti sintaks model PBL. Pada fase 1, siswa diperkenalkan dengan masalah kontekstual yang terintegrasi dengan makanan tradisional kue Tetu dan tarian tradisional Pamonte dan Pontanu. Sedangkan pada fase 2, siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan suku budaya. Hasil analisis data diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 45%, siklus I sebesar 61%, dan siklus II sebesar 87%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 15 Palu pada materi Faktorisasi Prima.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar, Faktorisasi Prima

Abstract: This research aimed to obtain a description of the application of the *Culturally Responsive Teaching* approach to improving the learning outcomes of class VII students at SMPN 15 Palu on Prime Factorization material. The subjects of this research were 31 students of class VII B at SMPN 15 Palu. This research is Classroom Action Research, which refers to the research design of Kemmis and Mc. Taggart. Data was collected through observation, student ethno-cultural questionnaires, and written tests. This research was carried out in two cycles by applying the CRT approach, which follows the syntax of the PBL model. In the first phase, students are introduced to contextual problems integrated with the traditional food Tetu cake and traditional Pamonte and Pontanu dances. Meanwhile, in the second phase, students collaborate heterogeneously based on ethnicity and culture. The results of data analysis showed that the percentage of completeness of student learning outcomes in the pre-cycle was 45%, the first cycle was 61%, and the second cycle was 87%. These results indicate that applying the *Culturally Responsive*



Teaching approach can improve the learning outcomes of class VII students at SMPN 15 Palu on Prime Factorization material.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes, Prime Factorization*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia senantiasa berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik. Kodrat alam mengacu pada fitrah atau potensi dasar yang melekat pada diri setiap individu sejak lahir, seperti perkembangan individu, bakat, minat, ras, dan budaya tempat individu berasal. Sedangkan kodrat zaman mengacu pada perubahan dan perkembangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan harus selaras dengan kondisi alam dan tuntutan zaman agar dapat berkembang secara optimal. Jadi sudah semestinya pendidikan di Indonesia terus diperbaharui.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun terkadang tidak disadari. Anwar (2018) menjelaskan matematika adalah satu ilmu pokok yang memiliki peranan besar dalam kehidupan sehari-hari serta pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meski demikian, matematika kerap dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Salah satunya materi Faktorisasi Prima.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan mahasiswa peserta program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk mempraktikkan pengetahuan teori yang telah didapatkan dibangku kuliah sarjana untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah mitra. Berdasarkan

observasi selama mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) di SMPN 15 Palu diperoleh informasi bahwa siswa merasa bahwa matematika sulit karena mereka tidak melihat ataupun merasakan langsung bagaimana konsep-konsep matematika diterapkan dalam kehidupan nyata khususnya pada materi faktorisasi prima. Selain itu, siswa kesulitan dalam menentukan faktor prima dari suatu bilangan. Siswa juga cenderung bingung menentukan konsep yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan KPK dan FPB. Hal ini dikarenakan siswa merasa bahwa materi tersebut asing bagi mereka dan tidak terhubung langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut Masfiastutik, dkk. (2024) pemilihan teknik pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep dan antusiasme mereka dalam mempelajari matematika yang berujung pada hasil yang baik dalam prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan siswa dalam menentukan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Setiap individu memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam satu

kelas tercipta keberagaman baik dari segi latar belakang, budaya, ras, maupun kemampuan. Sudah menjadi tantangan bagi seorang guru untuk dapat mengakomodir keberagaman tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika kelas VII SMPN 15 Palu diperoleh informasi bahwa setiap kelas diisi oleh siswa yang beragam latar belakang budaya dengan mayoritas bersuku kaili dan bugis.

Adapun strategi pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas yaitu pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau pembelajaran yang tanggap budaya. *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan identitas budaya ke dalam proses pembelajaran (Zulaeha dkk., 2024). Selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan harus disesuaikan dengan kodrat alam siswa agar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Penggunaan pendekatan CRT memungkinkan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar (Enjelina dkk., 2024). Misalnya dengan mengintegrasikan budaya lokal makanan khas seperti *kue tetu* dan tarian tradisional seperti tari Pamonte dan tari Pontanu dalam pembelajaran materi faktorisasi prima agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Huda (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar dan membantu mereka

melihat aplikasi praktis dari materi yang dipelajari.

Culturally Responsive Teaching (CRT) juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap peserta didik (Abadi dan Muthohirin, 2020). Melalui pendekatan ini diharapkan guru dapat mengakomodir keberagaman ras dan budaya siswa tanpa adanya diskriminasi. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga dapat membuat siswa menjadi lebih memahami budaya mereka sendiri (Shabrina dkk., 2023). Sejalan dengan hasil temuan Udmah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan CRT juga dapat memperkuat literasi humanistik siswa dengan meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, penghargaan terhadap orang lain, dan pemahaman terhadap budaya masing-masing.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika pada materi Faktorisasi Prima di SMPN 15 Palu diharapkan dapat mengatasi permasalahan guru di dalam kelas dengan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa melalui pengintegrasian aspek budaya setempat. Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian, diantaranya hasil penelitian Lasminawati, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pertahanan tubuh manusia karena melibatkan peserta didik dalam konten yang relevan dengan budaya mereka.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pendekatan CRT juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang terintegrasi dengan pendekatan CRT mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lusida dkk. (2024) yang telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Khalisah, dkk. (2024) yaitu penerapan model pembelajaran PjBL dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar, siswa dituntut untuk memecahkan masalah berbasis proyek yang dikaitkan dengan karakteristik budaya dan kesehariannya.

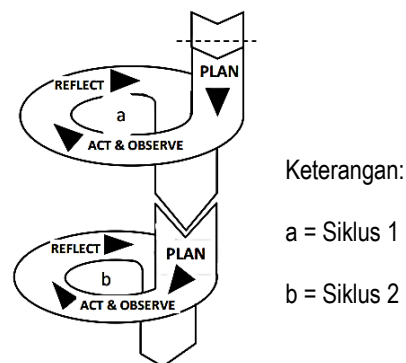
Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran faktorisasi prima diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar dan relevan dan bermakna bagi siswa dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pembelajaran. Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 15 Palu melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi faktorisasi prima.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus guna meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi Faktorisasi Prima dengan menggunakan

pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini dilakukan di SMPN 15 Palu pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Subjek pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas VII B sebanyak 31 orang yang terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki.

Desain penelitian ini mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart (2013) yang terdiri atas tiga langkah, yaitu (1) Perencanaan (*planing*), (2) Tindakan dan Pengamatan (*action and observing*), dan (3) Refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Diagram Alur Desain PTK Model Kemmis & Mc. Taggart

Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, angket, dan tes tertulis. Data-data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan model alur yang mengacu pada model Miles, dkk. (2014), yaitu 1) *Data Condensation* (kondensasi data), 2) *Data Display* (penyajian data), 3) *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan).

Tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila: 1) Hasil observasi aktivitas guru dalam mengolah pembelajaran di kelas dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berada pada kategori baik atau sangat baik, 2) Peserta didik dapat memahami materi

faktorisasi prima, hal ini dapat diketahui jika peserta didik mampu menyelesaikan masalah faktorisasi prima dengan memenuhi indikator keberhasilan penelitian pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dari tes akhir tindakan dan wawancara. Indikator keberhasilan pada siklus I yaitu (1) Peserta didik mampu menentukan FPB dari dua bilangan dengan faktorisasi prima, (2) Peserta didik mampu menyelesaikan masalah FPB menggunakan faktorisasi prima. Sedangkan indikator keberhasilan pada siklus II yaitu (1) Peserta didik mampu menentukan KPK dari dua bilangan dengan faktorisasi prima, (2) Peserta didik mampu menyelesaikan masalah KPK menggunakan faktorisasi prima.

Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dalam penelitian ini dihitung dengan menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh siswa, kemudian membaginya dengan banyaknya siswa yang mengikuti tes tersebut. Perhitungan rata-rata hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{x}$ = Rata-rata hitung
 $\sum x$ = Jumlah nilai
 N = Banyaknya siswa

Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual dalam penelitian ini mengacu pada pencapaian nilai minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan kebijakan sekolah, KKM mata pelajaran matematika kelas VII SMPN 15 Palu pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 70. Dengan demikian, seorang siswa dikatakan tuntas secara individual apabila nilai akhir mata pelajaran matematika yang

diperoleh mencapai atau melampaui nilai KKM tersebut. Nilai akhir siswa diperoleh dari hasil tes akhir yang mengukur aspek kognitif. Perhitungan nilai tuntas individual mengacu pada rumus yang diusulkan oleh Arifin (2016), yaitu sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{jawaban benar}}{\sum \text{soal keseluruhan}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan :

- Jika nilai siswa ≥ 70 , maka dinyatakan tuntas
- Jika nilai siswa < 70 , maka dinyatakan belum tuntas

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dalam penelitian ini dicapai jika minimal 80% siswa dalam suatu kelas memperoleh nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus dari Aqib (2014) yaitu:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa kemudian dikonversi menjadi deskripsi kualitatif untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam. Tabel 1 menyajikan kriteria taraf keberhasilan yang diadaptasi dari kerangka yang diusulkan oleh Arifin (2016).

Tabel 1 Kriteria Taraf Keberhasilan

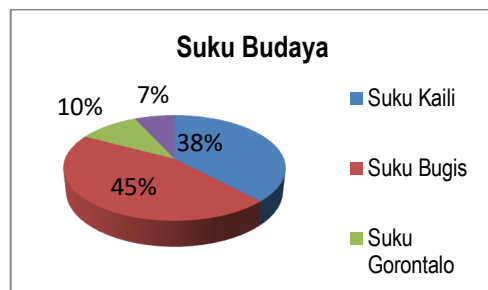
Skor interval	Kualitas	Nilai Huruf
90% - 100 %	Sangat Baik	A
80% - 89%	Baik	B
70% - 79%	Cukup	C
60% - 69%	Kurang	D
$\leq 50\%$	Sangat Kurang	E

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu hasil pra pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan diuraikan sebagai berikut.

Hasil Pra Penelitian Tindakan Kelas

Pada tahap ini siswa diberikan angket suku budaya yang bertujuan untuk mengetahui suku budaya siswa dan sebagai acuan untuk membentuk kelompok belajar heterogen berdasarkan suku budaya. Hasil analisis tes suku budaya menunjukkan bahwa 11 peserta didik bersuku budaya Kaili, 14 bersuku budaya Bugis, 3 peserta didik bersuku budaya Jawa, 2 peserta didik bersuku budaya Gorontalo, dan 1 peserta didik bersuku Poso. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa suku budaya bugis adalah suku yang mayoritas di kelas VII B SMPN 15 Palu.



Gambar 2. Persentase Hasil Tes Suku Budaya

Pada tahap ini juga siswa diberikan tes awal dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang materi prasyarat faktorisasi prima dan sebagai acuan untuk membentuk kelompok yang heterogen dalam kemampuan. Hasil analisis tes awal diperoleh informasi bahwa dari 31 siswa yang mengikuti tes, terdapat 14 siswa dapat menuliskan contoh bilangan prima dengan benar, sedangkan 17 siswa lainnya tidak dapat menuliskan contoh bilangan

prima dengan benar. Kemudian 25 siswa dapat menentukan faktor dari suatu bilangan dengan benar, sedangkan 6 siswa lainnya tidak dapat menentukan faktor dari suatu bilangan dengan benar.

Setelah menganalisis tes suku budaya dan tes awal, dibentuklah 7 kelompok belajar heterogen dari segi suku budaya dan kemampuan yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 siswa tiap kelompok.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu satu kali pertemuan pemberian materi dengan alokasi waktu 2×40 menit dan satu kali pertemuan untuk pemberian tes akhir tindakan kelas dengan alokasi waktu yang sama. Materi yang diajarkan pada siklus I yaitu menentukan FPB dari dua bilangan dengan faktorisasi prima sedangkan pada siklus II materi menentukan KPK dari dua bilangan dengan faktorisasi prima. Setiap siklus terdapat tahapan pelaksanaan tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi, dan (3) refleksi. Adapun hasil pelaksanaan tindakan kelas setiap siklus dipaparkan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran materi menentukan FPB dengan faktorisasi prima yang terdiri dari modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen penelitian yang terdiri dari tes akhir tindakan siklus I beserta rubrik penilaiannya, lembar observasi guru dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan lembar aktivitas siswa dalam mengikut

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tgl 5 – 6 Agustus 2024 di kelas VII B SMPN 15 Palu. Pertemuan pertama pemberian materi sedangkan pertemuan kedua pemberian tes akhir tindakan siklus I. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan mengikuti sintaks model pembelajaran PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, yaitu Fase 1: Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah (CRT); Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (CRT); Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada fase 1 guru mengorientasi peserta didik pada masalah yang terintegrasi budaya setempat dengan menayangkan gambar makanan tradisional yaitu kue tetu menggunakan PPT. Selanjutnya guru menampilkan sebuah masalah tentang makanan tradisional kue tetu yang tersedia dalam dua varian yaitu gula merah dan gula putih, kemudian peserta didik diminta untuk mencari tahu banyaknya wadah mika yang diperlukan untuk membungkus dua jenis kue tersebut dengan jumlah sama tiap mika.



Gambar 3. Fase 1 Mengorientasi Peserta Didik terhadap Masalah

Hasil yang diperoleh pada fase ini yaitu sebagian besar siswa sangat antusias dan tertarik saat ditampilkan makanan tradisional kue tetu. Setiap siswa berlomba merespon setiap pertanyaan guru mengenai kue tetu tersebut. Hal ini dikarenakan mereka merasa pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya dan relevan dengan kehidupan mereka menjadi lebih menarik.

Selanjutnya pada fase 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru mengarahkan siswa untuk duduk bersama teman kelompoknya masing-masing berdasarkan hasil tes suku budaya yang telah dilakukan sebelumnya. Siswa dibentuk menjadi 7 kelompok heterogen dari segi suku budaya dan kemampuan. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat berbaur dengan teman-teman yang berbeda suku budaya agar tercipta suasana belajar yang nyaman. Selain itu, hal ini juga dapat mengatasi keberagaman latar belakang dan suku budaya yang ada dengan menempatkan siswa minoritas agar memiliki kesamaan hak dan memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar tanpa adanya diskriminasi.

Fase 3 membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada fase ini siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah pada LKPD menggunakan informasi yang telah diperoleh. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bantuan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada fase ini siswa menyiapkan hasil diskusi kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Guru melakukan pendampingan kepada setiap kelompok yang presentasi dan turut

membantu apabila ada kelompok yang kesulitan dalam presentasi.

Selanjutnya fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini setiap kelompok melakukan analisis berdasarkan masukan dari kelompok lain yang diperoleh saat penyajian hasil karya. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil presentasi kelompok penyaji.

Observasi

Observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran dilaksanakan 1 kali pertemuan untuk tiap siklus. Ada 6 aktivitas siswa yang observer amati. Adapun persentase dari keenam aktivitas tersebut meliputi : (1) siswa mengamati dan memahami masalah kontekstual berbasis budaya yang ditayangkan guru menggunakan PPT dengan persentase sebesar 65%; (2) siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan persentase 61%; (3) siswa mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah 54%; (4) siswa menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok menggunakan informasi yang diperoleh dengan persentase 63%; (5) siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan persentase 68%; dan (6) siswa menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi 48%.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil dari 6 aspek aktivitas siswa yang diamati oleh observer diperoleh persentase rata-rata seluruh aktivitas siswa yaitu 60% dengan kriteria cukup. Oleh karena itu, hasil observasi aktivitas siswa belum mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukannya perbaikan.

Selanjutnya guru melakukan asesmen formatif yaitu tes akhir tindakan siklus I kepada siswa yang berjumlah 31 orang dengan sub materi menentukan FPB

dengan faktorisasi prima yang dikerjakan secara individu untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada siklus I. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 19 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase sebesar 61%. Sementara 12 siswa lainnya memperoleh nilai < 70 dengan persentase sebesar 39%. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi ketuntasan secara klasikal.



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Refleksi

Adapun hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu guru perlu memotivasi siswa dengan berbagai cara secara optimal agar siswa antusias sepanjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memantau dan mengarahkan agar semua siswa aktif dalam mencari informasi untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Selanjutnya pada saat presentasi kelompok, siswa belum berinisiatif untuk maju ke depan melainkan harus ditunjuk guru terlebih dahulu. Siswa juga masih kesulitan dalam memaparkan hasil diskusinya dan hanya mengandalkan satu orang pada setiap kelompok. Pada hasil tes akhir tindakan siklus I sebanyak 12 siswa belum memenuhi KKM sehingga belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, hasil refleksi ini digunakan sebagai acuan untuk

memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi beberapa masalah/kendala yang menghambat ketercapaian sasaran siklus I.

Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II secara garis besar sama dengan siklus I. perangkat pembelajaran menentukan KPK dengan Faktorisasi Prima yang terdiri dari modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen penelitian yang terdiri dari tes akhir tindakan siklus II beserta rubrik penilaiannya, lembar observasi guru dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan lembar aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tgl 12 – 13 Agustus 2024 di kelas VII B SMPN 15 Palu. Pertemuan pertama pemberian materi sedangkan pertemuan kedua pemberian tes akhir tindakan siklus II. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan mengikuti sintaks model pembelajaran PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, yaitu Fase 1: Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah (CRT); Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (CRT); Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada fase 1 guru mengorientasi peserta didik pada masalah yang terintegrasi budaya setempat dengan menayangkan video tarian asal Sulawesi Tengah yaitu Tari Pamonte dan Tari Pontanu menggunakan PPT. Kemudian guru memberikan *ice breaking* dengan mengajak semua siswa untuk mengikuti beberapa dari gerakan tarian tersebut untuk menarik perhatian siswa. Selanjutnya guru menampilkan sebuah masalah tentang perbedaan jadwal les menari tarian pamonte dan pontanu dua orang siswa, kemudian siswa diminta untuk mencari tahu waktu dua orang siswa dapat mengikuti les menari secara bersama-sama kembali.



Gambar 5. Fase 1 Mengorientasi Peserta Didik terhadap Masalah

Hasil yang diperoleh pada fase ini yaitu sebagian besar siswa sangat antusias dan tertarik saat ditampilkan video tarian tradisional pamonte dan pontanu. Setiap siswa antusias merespon setiap pertanyaan guru mengenai kedua tarian tersebut. Hal ini dikarenakan hampir siswa sudah mengetahui tarian pamonte dan pontanu yang berasal dari Sulawesi Tengah tersebut. Mereka merasa tidak asing lagi dengan dua tarian yang ditampilkan.

Selanjutnya pada fase 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru mengubah kelompok belajar sehingga kelompok belajar pada siklus II berbeda dengan siklus I dengan harapan siswa lebih aktif lagi dalam berdiskusi.

Kemudian guru mengarahkan siswa untuk duduk bersama teman kelompoknya masing-masing. Siswa dibentuk menjadi 7 kelompok heterogen dari segi suku budaya dan kemampuan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berbaur dengan teman-teman yang berbeda suku budaya agar tercipta suasana belajar yang nyaman. Selain itu, hal ini juga dapat mengatasi keberagaman latar belakang dan suku budaya yang ada dengan menempatkan siswa minoritas agar memiliki kesamaan hak dan memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar tanpa adanya diskriminasi.

Fase 3 membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada fase ini siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah pada LKPD menggunakan informasi yang telah diperoleh. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bantuan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada fase ini siswa menyiapkan hasil diskusi kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Guru melakukan pendampingan kepada setiap kelompok yang presentasi dan turut membantu apabila ada kelompok yang kesulitan dalam presentasi.

Selanjutnya fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini setiap kelompok melakukan analisis berdasarkan masukan dari kelompok lain yang diperoleh saat penyajian hasil karya. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil presentasi kelompok penyaji.

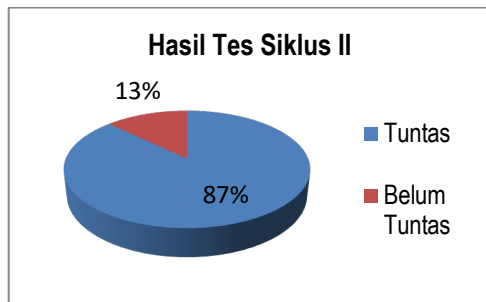
Observasi

Observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran dilaksanakan 1 kali pertemuan untuk tiap siklus. Ada 6 aktivitas siswa yang

observer amati. Adapun persentase dari keenam aktivitas tersebut meliputi : (1) siswa mengamati dan memahami masalah kontekstual berbasis budaya yang ditayangkan guru menggunakan PPT dengan persentase sebesar 89%; (2) siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan persentase 80%; (3) siswa mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah 81%; (4) siswa menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok dengan menggunakan informasi yang diperoleh dengan persentase 87%; (5) siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan persentase 83%; dan (6) siswa menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi 75%.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil dari 6 aspek aktivitas siswa yang diamati oleh observer diperoleh persentase rata-rata seluruh aktivitas siswa yaitu 82,5% dengan kriteria baik. Oleh karena itu, hasil observasi aktivitas siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Selanjutnya guru melakukan asesmen formatif yaitu tes akhir tindakan siklus II kepada siswa yang berjumlah 31 orang dengan sub materi menentukan KPK dengan faktorisasi prima yang dikerjakan secara individu untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada siklus II. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 27 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase sebesar 87%. Sementara 4 siswa lainnya memperoleh nilai < 70 dengan persentase sebesar 13%. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan secara klasikal.

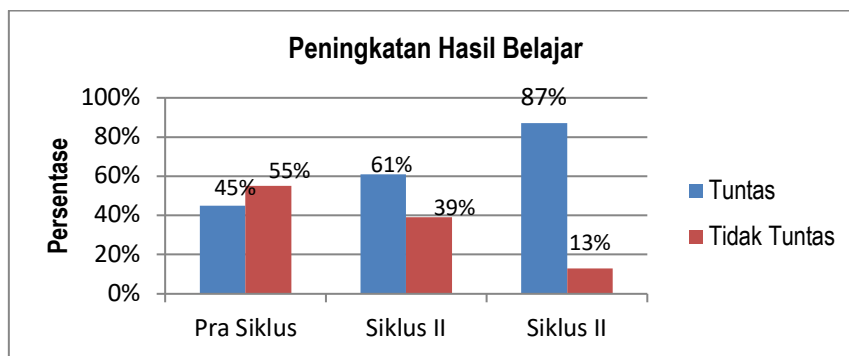


Gambar 6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Refleksi

Adapun hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yaitu guru telah

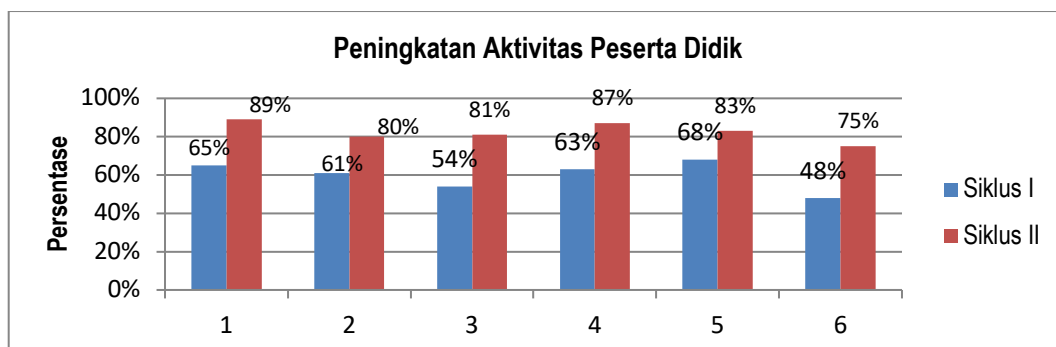
melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, guru telah memberikan motivasi dan pentingnya kompetensi untuk membangkitkan semangat belajar siswa dengan memberikan *ice breaking* di awal pembelajaran, guru juga mengarahkan dan membimbing siswa dalam mencari informasi, dan pengelolaan waktu pembelajaran yang dilakukan guru sudah lebih baik dari siklus I. Adapun nilai hasil tes akhir tindakan siklus I dan II siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 7. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Adapun hasil observasi aktivitas siswa yaitu siswa lebih berani dalam mempresentasikan hasil diskusinya tanpa

ditunjuk guru terlebih dahulu. Hasil rekapitulasinya terlihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 8. Grafik Rekapitulasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi faktorisasi prima di kelas VII B SMPN 15 Palu. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, tiap siklus dilakukan dalam 4 komponen, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi, sebagaimana yang dikemukakan Kemmis dan Mc. Taggart (2013).

Hasil belajar siswa adalah suatu bukti keberhasilan proses pembelajaran, tercermin dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Rohman, 2021). Oleh karena itu, hasil belajar perlu diukur dengan menggunakan asesmen yang sesuai untuk mengetahui dan memastikan ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu menggunakan hasil belajar sebagai patokan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang optimal, karena hasil belajar yang baik mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi faktorisasi prima berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B di SMPN 15 Palu. Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 5, persentase hasil belajar siswa pada pra siklus hanya sebanyak 45% siswa yang tuntas dalam mengerjakan tes awal. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari 50% siswa belum menguasai materi prasyarat faktorisasi prima. Selanjutnya pada siklus I, persentase hasil belajar siswa yang tuntas meningkat sebesar 16% menjadi 61%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari pra

siklus ke siklus I, namun hasil dari siklus I belum memenuhi ketuntasan secara klasikal sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Adapun persentase hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I yaitu sebesar 26% sehingga menjadi 87%. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II telah memenuhi ketuntasan secara klasikal sehingga tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* atau pembelajaran yang tanggap budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Hal ini juga terlihat dari peningkatan aktivitas siswa yang diamati melalui lembar observasi aktivitas siswa. Proses pembelajaran siklus I, diperoleh data hasil observasi aktivitas siswa dengan rerata capaian keberhasilannya yaitu 60% dengan kriteria cukup dan dapat dilihat pada Gambar 6. Namun, berdasarkan hasil analisis didapatkan persentase aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 82,5%. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 6, terlihat setiap indikator mengalami peningkatan yang konsisten pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah memenuhi indikator keberhasilan pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa ini menegaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* membantu siswa merasa dihargai dan diakui dengan adanya

keberagaman latar belakang. Selain itu, ketika siswa merasa terhubung dengan materi yang diajarkan, mereka cenderung lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu telah terbukti saat guru menggunakan makanan tradisional Kue Tetu serta tarian tradisional Pamonte dan Pontanu untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran Matematika. Bagi siswa, Kue Tetu, Tari Pamonte, dan Tari Pontanu bukanlah hal asing lagi bagi mereka sehingga mereka sangat antusias ketika guru mengintegrasikan aspek budaya kedalam pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat dianggap sebagai strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya pada materi faktorisasi prima dengan melibatkan konteks budaya yang dekat dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan temuan Lasminawati, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dengan model PBL pada materi sistem pertahanan tubuh manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa dalam konten yang relevan dengan budaya mereka. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lusida dkk. (2024) yang telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA. Selain itu, hasil penelitian Khalisah, dkk. (2024) juga memberikan bukti bahwa penerapan model PjBL dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bioteknologi karena siswa dituntut untuk memecahkan masalah berbasis proyek yang dikaitkan dengan karakteristik budaya dan kesehariannya sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi mereka. Selain

dapat meningkatkan hasil belajar, pendekatan CRT juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk.. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL yang terintegrasi dengan pendekatan CRT mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar pada materi faktorisasi prima VII SMPN 15 Palu. Penerapan pendekatan CRT yang mengintegrasikan elemen budaya lokal seperti makanan tradisional Kue Tetu dan tarian tradisional Tari Pamonte dan Tari Pontanu berhasil menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan lebih bermakna bagi siswa. Data menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap indikator aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Selain itu juga terjadi peningkatan yang signifikan pada data hasil belajar siswa dari pra siklus hingga ke siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* secara tidak langsung membantu siswa untuk lebih mengenal lagi budaya mereka, turut serta melestarikan budaya setempat, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antar kelompok budaya demi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Dengan demikian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat

secara keseluruhan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memadukannya dengan model-model pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34-48.
- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *PRISMA 1, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 364–
- Aqib, Z., Jaiyaro, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51
- Huda, K. (2023). Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(1), 113–132
- Kemmis, S & Mc. Taggart, R. (2013). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapura: Springer Science
- Khalisah, H., Firmansyah, R., & Kuntoyono. (2024). Penerapan PjBL (*Project Based Learning*) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-9
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *JSER: Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48.
- Lusida, I. A., Pratiwi, D. E., & Novayanti, N. D. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Materi Masa Sebelum Uang Ditemukan pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pakis V Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 174–180.
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas II SD. *JSE*, 3(2), 72-80.
- Rohman, S. (2021). *Model Pembelajaran, Hasil Belajar, dan Respon Peserta Didik*. Bogor: Guepedia.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning

- Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118
- Shabrina, K. L. N., Hayat, M. S., & Handoyo. (2023). Pembelajaran Berbasis Etno-Bioedugame dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Sistem Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1517-1525.
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 749-758.
- Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Taripah, & Lekatompessy, A. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Semarang: Cahaya Ghani Recovery